

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1 Kecerdasan Intelektual

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan sebagai peristiwa cerdas ataupun penyelesaian pertumbuhan intelektual, seperti kecerdasan dan ketajaman mental. Definisi kecerdasan juga sangat luas. Menurut para psikolog, kecerdasan merupakan kompetensi seseorang dalam mendapat pengetahuan, menguasai, memahami dan mempraktekkanya saat memecahkanproblematika (Erwin, 2020).

Menurut Ndoen Larasati (2021) kecerdasan ialah kompetensi dalam menerima pengetahuan untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan belajar dari kesalahan di masa lalu. Menurut psikolog Prancis, Binet, kecerdasan adalah kemampuan untuk mempertahankan suatu tujuan sambil melakukan modifikasi untuk mencapai akhiran dan tetap kritis pada diri sendiri.

Istilah intelek berasal dari *intellect*, yang bermakna sebagai kapasitas untuk memeriksa dan mengevaluasi bakat psikologis dan emosional, serta proses kognitif dalam berpikir. Fitur yang membedakan setiap individu adalah kecerdasan intelektual, yang diartikan dalam arti yang paling luas. Ahli matematika Francis Galton bertanggung jawab untuk menyebarkan kecerdasan otak ini.

Kapasitas kecerdasan intelektual dimiliki oleh seseorang dalam beradaptasi berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terkena dampaknya aspek genetik (Nuha Aulia gradina, 2020).

Kecerdasan intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pintar, berilmu, dan berakal budi serta memiliki pemikiran yang jernih. Kecerdasan intelektual ialah kemampuan seseorang dalam mendapat pengetahuan, penguasaan serta menerapkannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kecerdasan intelektual juga dapat dipertimbangkan karena Murid yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tidak diragukan lagi memiliki pemahaman yang kuat tentang akuntansi (Syarif et al., 2022).

Menurut Ndoen Larasati (2021) Tiga kemampuan yang membentuk kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk mengendalikan pemikiran, memodifikasi arah setelah mengambil tindakan, dan mengevaluasi diri sendiri. Menurut beberapa ahli, seperti Effendi dan Praja (2012) dalam Ndoen Larasati (2021), kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk merespons rangsangan secara tepat.

Berdasarkan beberapa opini para ahli maka bisa diartikan kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual ialah keahlian seseorang dalam mendapat ilmu, mengendalikan dan menerapkannya saat menghadapi problematika.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Intelektual

Menurut Mostafa dan Miller (2003) dalam Saputra (2019) ada beberapa aspek untuk membentuk kecerdasan intelektual yakni:

1. Kompetensi matematika adalah kemampuan untuk mengelola data dan angka.
2. Interpretasi linguistik adalah komponen kecerdasan yang terkait dengan kemampuan menulis, membaca, dan berbicara.
3. Kemampuan untuk mengkarakterisasi persamaan dan perbedaan dengan tepat dan cepat dikenal sebagai kecepatan perseptual.
4. Kapasitas untuk memecahkan suatu masalah dikenal sebagai penalaran induktif.
5. Kapasitas untuk mengevaluasi sebuah argumen dengan logika dikenal sebagai penalaran deduktif.
6. Kemampuan untuk membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat jika lokasi ruangan diubah dikenal sebagai visualisasi parsial.

2.1.1.3 Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut Steberg (1981) dalam Pratiwi Yunita (2020) Kriteria berikut ini digunakan untuk menilai kapasitas intelektual siswa:

1. Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual ini memiliki keahlian dalam mengungkap pengetahuan tentang problematika yang dialami, menciptakan penilaian terbaik, menyelesaikan masalah sepenuhnya serta menghasilkan kejernihan pemikiran.

2. Intelegensi Verbal

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, dan menunjukkan tingkat penasaran yang tinggi.

3. Intelegensi praktis

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual paham akan situasi, mengerti cara dalam meraih sebuah tujuan, dan peka pada perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa komponen-komponen kecerdasan intelektual mencakup kemampuan menyelesaikan problematika, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Memproses emosi berarti mengetahui kondisi perasaan saat ini dan menghubungkannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat. Kompetensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, memproses, dan mengelola emosi yang mereka alami dan emosi orang-orang di sekitar mereka. Kita dapat melihat bahwa interaksi atau pergeseran perspektif adalah tempat kecerdasan emosional berasal (Mamangkey, Tewal, & Trang, 2018)

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Cooper dan Sawaf (1998) dalam Saputra (2019) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kekuatan dan kompleksitas yang dimiliki oleh perasaan sebagai sumber daya, pengetahuan, koneksi, dan pengaruh manusia. Individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu merasakan, memahami, dan berhasil mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan emosional diperlukan kemampuan untuk merangkul dan menghargai orang lain dan diri sendiri untuk mencegah terjadinya kesalahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana menyikapi dan menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Ada dua faktor, yaitu internal dan eksternal, yang secara substansial mempengaruhi pertumbuhan manusia. Menurut Saputra (2019), mengutip Goleman (2005:21), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:

1. Situasi Keluarga

Ruang kelas pertama untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah keluarga. Tanggung jawab orang tua sangat penting karena mereka memberikan contoh awal bagi anak-anak yang mereka besarkan. Pendidikan sejak dini dapat dilakukan untuk kecerdasan emosional ini. Perkembangan emosi anak sangat menguntungkan bagi masa depan anak.

Misalnya melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berempati. Demikian menyebabkan individu mudah menyelesaikan berbagai problematika, agar anak bisa konsentrasi dengan baik dan tidak mempunyai karakter yang negatif.

2. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan dan komunitas merupakan lingkungan non-keluarga. Seiring dengan pertumbuhan otak anak, kecerdasan emosional ini juga berkembang. Kegiatan bermain anak sering kali menjadi tempat pembelajaran ini ditampilkan.

Dari penjabaran, terlihat bahwa kecerdasan emosional dibentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar seseorang, bukan hanya sebagai sesuatu yang diturunkan melalui keluarga.

2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Handayani (2019) kecerdasan emosional diklasifikasikan jadi 5 yakni 3 bagian Empati dan keterampilan sosial adalah dua komponen dari kompetensi sosial, bersama dengan kompetensi emosional (kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi). Berikut ini adalah 5 tanda kecerdasan emosional:

1. Pengenalan Diri (*self Awareness*)

Self Awareness merupakan keahlian individu saat mengenali *feeling* pada dirinya sendiri serta dapat *decision making* sendiri, mempunyai pengertian yang realita tentang kompetensi diri serta mempunyai keyakinan pada diri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri ialah keahlian mengatur *emotional* sehingga mempunyai dampak *positive*, mempertimbangkan kata hati, mampu menahan kebahagiaan sebelum mencapai tujuan serta dapat membaik dengan cepat dari *pressure* emosi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah kemampuan mengaplikasikan dorongan supaya kapanpun bisa meningkatkan semangat serta energi guna meraih kondisi yang lebih baik, dan bisa menentukan langkah inisiatif serta berlaku dengan efisien.

4. Belas kasihan (*Emphaty*)

Kapasitas untuk berempati adalah kapasitas untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. dapat menguraikan praduga orang lain dan membina hubungan berdasarkan kepercayaan.

5. Kemampuan Sosial (*Social Abilities*)

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja dalam tim, dan mengendalikan emosi secara efektif ketika berhubungan dengan orang lain.

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan kecerdasan spiritual yakni berkaitan dengan sifat kejiwaan rohani dan batin (Berlianawati & Putri, 2022). Dalam Pratiwi Yunita (2020), kecerdasan spiritual pada awalnya diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), yang berasal dari Harvand University.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan yang berfungsi menghadapi problematika arti atau nilai dalam menempatkan karakter dan hidup pada konteks arti yang lebih general dan kaya.

Menurut dikutip dalam Saputra (2019) sebagai Zohar dan Marshall (2001). Untuk mengembangkan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah titik awal yang diperlukan. Istilah "spiritual" berasal dari kata Latin "spiritus", yang mengacu pada kekuatan yang menggerakkan suatu organisme. Sedangkan kata spiritual berasal dari kata Latin sapientia (sophia), yang merupakan bahasa Yunani yang berarti kebijaksanaan.

Kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan penerangan batin. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi bisa mengartikan kehidupan pada memberikan arti optimis pada semua kejadian, kesulitan, terlebih penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan arti optimis bisa menghidupkan semangat serta melaksanakan perbuatan serta perilaku yang positif (Saputra, 2019).

2.1.3.2 Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007) dalam Saputra (2019) menyatakan beberapa aspek kecerdasan spiritual yakni :

1. Sel Saraf Otak

Otak menjadi penghubung antar kehidupan batin. Otak dapat mengatur segalanya karena bersifat kompleks, fleksibel, adaptif dan mengatur diri sendiri.

2. Titik Tuhan

Dalam penelitian Pratiwi Yunita (2021) Dibagian dalam otak terdiri dari lobus temporal yang bertumbuh saat pengalaman spiritual berlangsung. Beliau menyebut sebagai titik Tuhan. Titik Tuhan memerankan fungsi biologis yang menentukan pada pengalaman spiritual. Akan tetapi, titik Tuhan bukanlah syarat harus pada kecerdasan spiritual.

2.1.3.3 Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Rachmi (2010) dalam Ndoen Larasati (2021) menguji SQ dengan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel adalah bisa beradaptasi dengan alam serta positif guna meraih hasil yang positif, mempunyai opini yang realistis (konsisten) terhadap realitas dan beroperasi secara efektif.

2. Kesadaran Diri Tinggi

Kesadaran yang besar dan luas adalah tanda kesadaran diri yang tinggi, yang memungkinkan individu untuk mengenali dan bereaksi terhadap peristiwa yang muncul. Kapasitas untuk merespons serta pengetahuan tentang tujuan dan sasaran hidup seseorang adalah karakteristik dari kesadaran diri yang tinggi.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menjalani dan mengatasi problematika ialah bertahan kuat saat melalui kesulitan dan belajar dari setiap persoalan tersebut. Unsur melalui dan

menikmati pemasalahan adalah Tetaplah tersenyum, pertahankan ketenangan dan berdoalah.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan dalam menjalani serta melalui rasa sakit adalah orang yang tidak mau menimbulkan lebih banyak problematika dan ketidaksukaan pada orang lain sehingga ia berupaya dalam menekan amarahnya. Kunci kemampuan dalam menjalani dan melalui rasa sakit adalah keikhlasan.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan dalam mengakibatkan kemunduran yang tidak diperlukan selalu berpikir sebelum berbuat untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Faktor keengganan yang menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.

6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup adalah memahami memiliki tujuan hidup yang jelas, dan menikmati standar hidup yang tinggi. Komponen-komponen dari kehidupan yang berkualitas tinggi meliputi asas serta asas kehidupanserta berlandaskan kebenaran.

7. Kecenderungan untuk berpandangan holistik

Berpandangan holistik adalah memandang seseorang dan orang lain saling bergantung serta mampu memendang hubungan antar hal-hal yang berbeda. Bisa melihat hidup lebih besar sehingga mereka bisa menghadapinya dan menikmatinya. Elemen pandangan holistik adalah kemampuan berpikir rasional serta bertindak seimbang dengan norma sosial.

8. Kecenderungan untuk bertanya

Kecenderungan dalam bertanya ialah kecenderungan untuk benar-benar bertanya mengapa atau bagaimana apabila guna menemukan respom yang mendasar. Komponen kecenderungan bertanya adalah keahlian imajinasi.

9. Mempunyai kemudahan dalam bekerja melawan konvensi

Domain independen, khususnya, keuntungan ketika bekerja melawan konvensi misalnya : ingin memberi dan tidak ingin menerima.

2.1.4 Pemahaman Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah sebagai proses, cara, memahami, atau mengetahui. Pemahaman terdiri dari tujuan yang jelas, perilaku, atau persepsi menggambarkan suatu pengertian pesan tertulis pada satu hubungan. Maka dari itu mahasiswa diharuskan untuk menguasai apa yang diajarkan, tahu apa yang sedang dibahas serta bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Ratnasari et al., 2022)

Menurut Anas Sudjono (2011:50) dalam Lestari (2018) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan sesuatu hal yang sudah benar-benar dimengerti, dipahami dan menerapkan apa yang sudah dipahami dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sendiri. Mahasiswa dapat dikatakan mengerti apabila dapat mengutarakan apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran, mahasiswa harus konsisten dalam

pembelajaran supaya lebih cepat mengerti. Menurut Panangian (2012) dalam Ndoen Larasati (2021) pemahaman bisa diklasifikasikan jadi 2 yakni:

1. Berdasar cara terlaksananya, pemahaman bisa dikelompokkan jadi 2 jenis: Secara sengaja adalah sadar serta belajar dengan sungguh-sungguh, maka hasilnya akan lebih melekat dan tidak sementara. Tidak sengaja adalah dengan tidak sadar mengetahui tanpa belajar, hasilnya hanya sementara.
2. Pemahaman dapat dibagi menjadi dua kategori tergantung pada bagaimana pemahaman itu ditafsirkan: Menghafal bersifat mekanis mati-matian, maka hasilnya tidak bisa menahan lama serta menjadi pelupa. Secara logis adalah menghafal dan memahami definisinya, maka hasilnya dari penguasaan ini akan bertahan lama serta tidak cepatlupa.

Oleh karena itu, pemahaman adalah bagian dari psikiatri. pada pembelajaran. Berdasar definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah pengetahuan yang mendalam serta dilakukan dengan kesadaran guna memecahkan masalah melalui tujuan memperoleh jalan keluar.

2.1.4.2 Pengertian Akuntansi

Menurut Baridwan (2014: 1) dalam Pratiwi Yunita (2020) akuntansi (accounting) merupakan sistem informasi yang memberikan laporan guna keperluan tentang kegiatan ekonomi serta keadaan perusahaan. Berdasarkan *American Institut of Certified Public Accountants* (AICPA) pada Ndoen Larasati (2021) akuntansi ialah aktivitas jasa. Berfungsi sebagai penyedia data kuantitatif, utamanya yang memiliki

sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang bisa diaplikasikan pada *decision making* ekonomi saat memilah cara lain dari suatu kondisi.

Sudut pandang akuntansi ialah badan ilmu penelitian teknis yang menyediakan Bagaimana memberikan bantuan berupa pengetahuan ekonomi yang dapat diukur kepada para pemangku kepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan melalui unit-unit organisasi di lingkungan nasional tertentu (Kristianto, 2020).

American Accounting association (AAA) mendefenisikan akuntansi dengan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran serta pengkomunikasian informasi ekonomi yang memberikan peluang mempertimbangkan serta *decision making* yang berlandaskan pada penjelasan saat ini. Dalam defenisi *Accounting Principles Board* (APB), akuntansi didefenisikan konsep informasi kuantitatif dimana dinyatakan bahwa akuntansi adalah aktivitas jasa (Syarif et al., 2022).

2.1.4.3 Pengertian Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi mengacu pada tingkat kemahiran seseorang dalam memahami pembukuan sebagai sebuah informasi, proses, atau praktik. Kompetensi atau kemampuan yang diperoleh melalui studi sering kali tercermin dalam nilai yang diberikan oleh dosen. Pengetahuan akuntansi dapat dipandang sebagai informasi khusus mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan informasi profesional (khusus) yang digunakan di dunia nyata (Widayati & Ristiyana, 2019).

Akuntansi dipandang oleh para akademisi sebagai disiplin akademis di tingkat yang lebih tinggi. dalam 2 kajian yakni teori dan praktik. Teori akuntansi dapat dipisahkan dari praktek akuntansi saat ini dan menjadi meletakkan dasar bagi pertumbuhan praktik. Akuntansi sebagian besar dibuat berdasarkan penilaian moneter yang dipengaruhi oleh elemen-elemen dunia luar yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang prosedur akuntansi diajarkan (Yunita Partiwi, 2020).

2.1.4.4 Komponen Pemahaman Akuntansi

Selaras dengan Melandy dan Aziza (2006) dalam Saputra (2019), dikatakan bahwa pemahaman akuntansi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengetahui serta memahami akuntansi. pengertian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diartikan sebagai proses memahami. Hal ini menyiratkan bahwa mereka yang memahami akuntansi adalah akuntan yang cerdas dan terampil.

2.1.4.5 Indikator Pemahaman Akuntansi

(Wulan Riyadi, 2020) Indikator yang dapat diambil dalam pemahaman akuntansi yaitu:

1. Pemahaman atas *journal*
2. *Ledger*
3. Peringkasan kedalam *trial balance*
4. Pembuatan *adjustment*
5. Pembuatan *financial statement*

2.2. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan sejumlah referensi yang relevan dari penelitian sebelumnya dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah disediakan sebelumnya untuk menjadi sumber pengetahuan dan saran yang penting bagi penulis.

(Saputra, 2019) Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap peserta program studi akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta melihat dampak dari kecerdasan psikologis, kecerdasan religius, dan kemampuan kognitif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Menurut temuan penelitian, ketiga jenis kecerdasan tersebut-intelektual, emosional, dan spiritual-dinilai secara bersama-sama dan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kemampuan memahami akuntansi berdampak positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Ratnasari, dkk, 2022) Pengaruh tingkat kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi di Kota Batam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual memiliki efek yang signifikan dan menguntungkan pada tingkat pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional memiliki efek yang menguntungkan tetapi kecil pada tingkat pemahaman akuntansi, dan kapasitas intelektual, kecerdasan perilaku, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki efek yang menguntungkan pada tingkat pemahaman akuntansi dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Kristianto, 2020) Penilaian Dampak Emosional, Spiritual, dan Sumber Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi. Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan kecerdasan psikologis dan spiritualitas memiliki pengaruh yang cukup baik fasilitas pembelajaran berdampak positif *significant* pada tingkat pemahaman akuntansi.

(Juanda, Sihombing, & Sitanggang, 2020) Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Mental, dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kualitas Pengajaran Akuntansi pada Mahasiswa Universitas Imelda Medan. Menurut penelitian ini, pemahaman parameter akuntansi secara simultan dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan psikologis, dan spiritualitas. Variabel pemahaman auditing sebagian besar dipengaruhi oleh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan sentimental, dan kecerdasan spiritual.

(Oemar & Okto Fani, 2018) “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi”. Dalam penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, perilaku belajar berdampak signifikan pada pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual serta perilaku belajar dengan simultan dan signifikan pada pemahaman akuntansi.

(Syarif et al., 2022) ”Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual pada Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada

Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas di Kota Batam)”. Berdasarkan hasil penelitiannya Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual. Kesadaran intelektual, sentimental, dan spiritual semuanya berpengaruh besar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

(Rasyid, 2021) Pengaruh Kemampuan Psikologis dan Intelektual terhadap Pengetahuan Akuntansi pada mahasiswa yang belajar akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa ditemukan bahwa kemampuan kognitif memiliki efek yang menguntungkan dan penting pada tingkat pemahaman menghitung di antara mahasiswa yang belajar akuntansi di Universitas Tanjungpura Pontianak. Pada saat yang sama, kemampuan kognitif otak dan kecerdasan emosional mungkin memiliki efek penting pada tingkat pemahaman akuntansi ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Saputra, 2019)	Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta: Sebuah Studi Empiris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. 2. Ketiga jenis kecerdasan tersebut, intelektual, emosional, dan spiritual memiliki pengaruh yang baik terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

			tingkat pemahaman akuntansi.
2	(Ratnasari et al., 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Universitas Bhayangkara Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan intelektual. 2. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan emosional. 3. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan spiritual. 4. Tingkat pemahaman akuntansi secara simultan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
3	(Kristianto, 2020)	Analisis Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh kecerdasan emosional dan spiritual. 2. Kecerdasan sosial tidak banyak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. 3. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan ditingkatkan oleh lingkungan belajar.
4	(Juanda et al., 2020)	Tingkat Pembelajaran Akuntansi yang Dipengaruhi oleh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sementara itu, karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh IQ, EQ, dan spiritualitas seseorang.

		Mahasiswa Universitas Imelda Medan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kecerdasan emosional, yang merupakan kecerdasan intelektual parsial, tidak memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pemahaman akuntansi. 3. Elemen kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi pemahaman akuntansi.
5	(Oemar & Okto Fani, 2018)	Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional. 2. Pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. 3. Cara belajar seseorang memiliki dampak yang besar terhadap seberapa baik pemahaman akuntansi. 4. Kebiasaan belajar dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman akuntansi.
6	(Syarif et al., 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas di Kota Batam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. 2. Tingkat pemahaman akuntansi secara signifikan dipengaruhi secara bersamaan oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
7	(Rasyid, 2021)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual berdampak positif dan <i>significant</i> pada tingkat

	Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak	pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak. 2. Secara simultan kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional.
--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kegiatan dengan menggunakan keterampilan kognitif seseorang dikenal sebagai kecerdasan intelektual tepat. Menurut Yani(2011) dalam Yunita Pratiwi (2020) mengemukakan kecerdasan intelektual sangat diperlukan untuk mensukseskan, kecerdasan intelektual sangat mempengaruhi cara berpikir mahasiswa karena kecerdasan intelektual sangat berdampak pada Karena kecerdasan intelektual merupakan bentuk kecerdasan yang pertama kali ditemukan, kecerdasan ini dapat membantu siswa untuk berpikir jernih ketika belajar akuntansi.

Hal yang sama diungkapkan pada riset Saputra (2019) kecerdasan intelektual berdampak *positive* pada tingkat pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki ketajaman kognitif yang kuat dapat memahami mata kuliah ini.

2.3.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Ketika seseorang mendorong diri mereka sendiri, tangguh dalam mengatasi masalah, dan memiliki kapasitas untuk mengatur emosi mereka, mereka dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilatih. dalam mengontrol perasaanya, bisa mendorong diri, sigap menyelesaikan masalah yang berbeda, mengedalikan dorongan hati, menunjukkan konsensus, berempati serta berkerja sama dengan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional bisa membantu mahasiswa saat meraih tujuan dan cita-citanya (Yunita Partiwi, 2020).

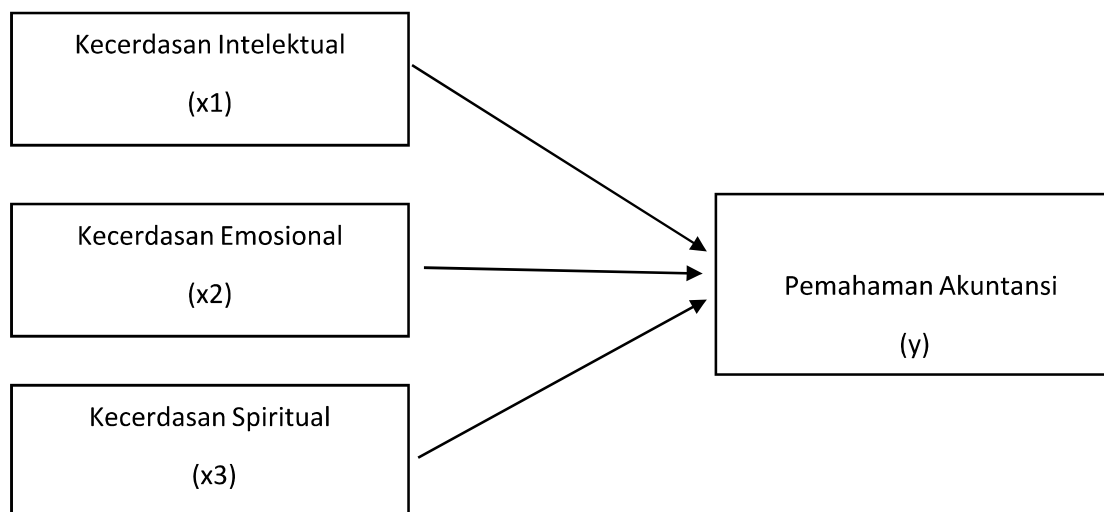
Hal yang sama juga diungkapkan pada riset Saputra (2019) membuktikan bahwa kecerdasan emosional berdampak *positive* pada tingkat pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kecerdasan emosional, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap akuntansi. Jenis kecerdasan ini lebih lanjut didefinisikan oleh kontrol, tekad sendiri, empati, dan keterampilan sosial, yang akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan dan seberapa besar pemahaman mereka terhadap akuntansi.

2.3.3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Untuk meningkatkan levelnya, seseorang menggunakan kecerdasan spiritual baik dalam hal yang baik maupun yang buruk, serta untuk memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan yang selama ini hanya berupa khayalan.

Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang sangat penting untuk kecerdasan intelektual, menurut Trinovryan (2016) dalam Yunita (2020). Secara efisien dengan menggunakan pengetahuan emosional dan intelektual. Kecerdasan spiritual yang baik dapat didefinisikan dalam hal ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, dan ketertiban. Murid yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dapat menginspirasi murid-murid lain untuk bekerja lebih keras dalam menambah ilmu.

Hal yang sama didukung oleh penelitian Saputra (2019), yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi seseorang. Akibatnya dapat ditentukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki pemahaman akuntansi yang lebih dalam. Selain itu, mahasiswa akuntansi yang cerdas dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2018) menegaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah yang sebenarnya telah disajikan dalam bentuk pertanyaan. Karena jawaban yang diberikan baru bersifat sementara dan belum didukung oleh bukti-bukti yang nyata yang terkumpul melalui pengumpulan data, maka jawaban yang diberikan baru bersifat sementara:

H1: Siswa di Kota Batam memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang jauh lebih rendah daripada rata-rata.

H2: mahasiswa di Kota Batam memiliki tingkat kecerdasan emosional yang jauh lebih rendah daripada mahasiswa lainnya.

H3: Kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di Kota Batam.

H4: Ketiga jenis kecerdasan-intelektual, emosional, dan spiritual-berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa di Kota Batam.